

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan diri manusia. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat, sebab itu masyarakat tidak boleh lari dari tuntutan Undang-Undang Dasar Negara. Salah satu tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga salah satu proses untuk penyampaian ilmu pengetahuan dan membentuk karakter serta alat untuk membangun negara. Salah satu pendapat mengatakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk membangun “ekonomi, sosial, dan politik negara” (Sidin, 1998:7). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk memajukan dan membangun perekonomian dengan menggerakkan aktifitas perindustrian, pertanian, perikanan, perniagaan dan aktivitas lainnya. Perlu diingat juga bahwa pembangunan sebuah negara merangkumi pembangunan sosial dan budaya serta kestabilan politik.

Tujuan pendidikan tanpa pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, salah satunya guru. Guru merupakan pelaksana segala dasar kurikulum yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar Negara

serta menentukan standard, mutu dan kelancaran sistem pendidikan. Tanpa keterlibatan guru, segala tujuan dan rancangan pendidikan akan terbengkalai.

Menurut Sang (2000: 32) mengenai peranan guru yang luas sebagai berikut:

Guru masa dulu menumpukkan tugasnya mengajar murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi masa kini tugasnya telah ditukar dengan usaha mngembangkan potensi murid secara menyeluruh dari segi intelek, rohani, jasmani dan emosi, mendidik supaya menjadi insan yang berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia, berani dan sanggup menghadapi cabaran hidup serta berguna untuk pembangunan negara.

Peranan guru masa kini semakin luas. Peranan mereka bukan saja menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan menumbuhkan minat bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berpotensi tinggi serta berakhlak mulia. Guru juga berperan penting untuk membina daya pikir peserta didik yang lebih kritikal dan kreatif agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan mereka yang selaras dengan sistem tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu guru dituntut agar menguasai pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan untuk mengajar serta ketrampilan (*Skill*).

Peran guru begitu penting bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan negara. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional untuk menjalankan tujuan pendidikan agar mendapatkan output yang baik. Terdapat pendapat tentang guru yang profesional, menyatakan bahwa “guru yang berkualitas, profesional, dan berpengetahuan tidak hanya berprofesi sebagai pengajar namun juga pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik” (Effri, 2014 : 314). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa peran guru begitu penting dan sangat

luas, sehingga dibutuhkan guru yang handal dan berkemampuan luas untuk mencakup empat kompetensi guru yang berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, serta kompetensi profesional.

Pemerintah perlu memperhatikan hal ini untuk meningkatkan kompetensi guru agar menjadi guru yang profesional dan dapat mencapai tujuan pendidikan negara yang telah ditetapkan. Dengan ini berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme guru. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan kualifikasi pendidikan sebagai dasar pembentukan kompetensi guru, baik dari kompetensi akademik maupun kompetensi profesional. Dengan ini sistem pembinaan prajabatan (*pre-service training*) dan pembinaan dalam jabatan (*in-service training*) sangatlah perlu untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Termaktub dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang berisi tentang “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Untuk meningkatkan penghargaan terhadap tugas guru, kedudukan guru pada pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi perlu dikukuhkan dengan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikat tersebut merupakan pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Hal ini sangat jelas bahwa pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) sangat dibutuhkan bagi guru

yang telah berdinamis untuk mengembangkan diri serta profesi guru menjadi guru yang profesional. Selain ini, selaras dalam konsep pendidikan nasional terdapat satu bagian yang integral yaitu pendidikan Islam. Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam pendidikan nasional, karena pendidikan Islam memberikan landasan dan menentukan arah tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan Islam telah memberi kontribusi pada pendidikan nasional di Indonesia, ada baiknya melihat pada pendidikan Islam di Malaysia. Menurut Haryanto (2015:81) bahwa terdapat kesamaan fase dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Dua negara ini memiliki beberapa kesamaan latar belakang, pertama memiliki mayoritas penduduk muslim, Indonesia 87,18% dan Malaysia 60,4%,3 sama-sama pernah dijajah oleh bangsa Eropa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan dakwah Islam, kesamaan-kesamaan fase dalam perkembangan pendidikan Islam, dan terdapat keserupaan dinamika perkembangannya.

Menurut Noah dan Exkstein dalam Haryanto (2015:81), membandingkan dua negara akan menambah wawasan yang lebih lengkap bagi pendidikan Islam. Dengan ini dapat mengambil hikmah apa yang belum dilakukan pada pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu membandingkan dua negara dapat mengetahui upaya perencanaan dan perbaikan yang dilakukan negara untuk memperbaiki pendidikan Islam.

Menyikapi profesionalisme guru dalam pendidikan Islam, di Indonesia dan Malaysia terdapat pernyataan kompetensi profesional yang patut dicapai oleh guru yaitu berupa standar guru yang telah ditetapkan oleh

pemerintah. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru memutuskan: “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara rasional”. Kompetensi guru dikembangkan secara utuh dengan empat kompetenssi utama yaitu: “Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”. Sedangkan Standar kualifikasi akademik yang dimaksud yaitu:

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Sedangkan Standar Guru Malaysia (SGM) merangkumi tiga aspek yaitu: “Standar amalan nilai profesionalisme keguruan, pengetahuan dan kefahaman, serta kemahiran pengajaran dan pembelajaran” (Bahagian Pendidikan Guru, 2009: 22-25).

Berdasarkan pemikiran, peneliti mengangkat topik sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia. Karena melihat kenyataan dalam dunia pendidikan, banyak guru yang kurang profesional dalam menyikapi profesinya menjadi guru. Misalnya, guru belum menguasai materi yang hendak diajarkan ke peserta didik, guru belum bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Daryanto (2013: 2), kualitas guru saat ini disinyalir sangat memperhatikan, berdasarkan data sebagai berikut:

Tahun 2002/2003, dari 1,2 juta guru SD kita saat ini, hanya 8,3% nya yang berijazah sarjana. Realitas semacam ini, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah, dimana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak jarang, bukan merupakan inti dari pengetahuan yang dimilikinya, telah menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

Selain itu, dengan perubahan kurikulum 2013 guru masih belum mengimplementasikan kurikulum tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah diunggah dalam berita online Medan Bisnis yang diakses pada tanggal 21 Mei 2017 sebagai berikut:

Banyak guru yang sekadar menjalankan perubahan kurikulum ini dengan mengubah sampul serta perangkat mengajarnya sesuai format yang telah diberikan pada kegiatan-kegiatan pelatihan. Pada tataran implementasi di kelas, kenyataannya banyak guru yang masih menerapkan pola lama.

Program pelatihan bagi guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam jabatan untuk menjadikan guru yang profesional. Maka dibutuhkan program-program untuk meningkatkan kualitas guru khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Guru PAI di sekolah menengah mempunyai peran yang sangat penting untuk merubah karakter peserta didik melalui beberapa mata pelajar Agama Islam. Mata pelajaran PAI di sekolah menengah, dapat dimasukkan atau dikolaborasi dengan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Serta dilihat dari berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin maju, guru PAI di sekolah menengah perlu dilatih agar lebih profesional dalam pembelajaran yang sesuai dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin maju.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah tentang sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia?
2. Bagaimana strategi pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia?
3. Apa persamaan dan perbedaan pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dengan topik sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia.
2. Mengetahui strategi pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dan menambah wawasan pembaca dalam bidang pendidikan, terutama terkait pada sistem pembinaan profesionalisme Agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan di Malaysia.

2. Kegunaan Secara Praktis

Setelah mengetahui perbandingan sistem pembinaan guru di Indonesia dan di Malaysia secara praktis. Maka dapat dilakukan perbaikan bagi pengambil kebijakan dalam sistem pembinaan guru Agama Islam khususnya di Indonesia dan Malaysia. Sehingga melalui perbaikan ini, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik serta menghasilkan guru yang profesional.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan melakukan tinjauan pustaka dapat mengetahui perbedaan antara penelitian yang terdahulu sehingga peneliti sekarang mendapat gambaran tentang subjek yang akan diteliti. Adapun penelitian-penelitian yang telah ditelusuri oleh penulis yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu berkaitan dengan sistem pembinaan profesionalisme guru sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Abd. Madjid yang berjudul "*Model Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah*". Jurnal tahun 2014,

Jurnal ini mengkaji model pembangunan kompetensi guru Madrasah Aliyah yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kompetensi guru Madrasah Aliyah di Yogyakarta dan membuat model hipotetik pengembangan kompetensi guru Madrasah Aliyah di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Research and Development (R&D). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kompetensi guru yang masih perlu pengembangan lebih lanjut yaitu dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Persamaan penelitian yang sudah diulas dan penelitian yang ditulis yaitu persamaan pengembangan kompetensi guru/ pembinaan profesionalisme guru. Dan perbedaan penelitian yang diulas dan penelitian yang ditulis yaitu, penelitian yang diulas meneliti model pembinaan kompetensi guru Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang ditulis meneliti sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia.

Jurnal yang ditulis oleh Abd. Aziz Hasibuan yang berjudul "*Manajemen Pembinaan Profesi dalam Peningkatan Kinerja Guru*". Di dalam penelitian ini tidak ditulis atau disebutkan tahun penelitiannya, tetapi jurnal ini termasuk jurnal terbaru yaitu tahun 2017. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembinaan profesi dalam meningkatkan kinerja guru yang dijalankan oleh kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan profesi yang

dijalankan oleh kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah DKI Jakarta berjalan sesuai dengan tujuan dan terencana sesuai dengan melibatkan berbagai pihak. Dalam penelitian yang diulas terdapat persamaan dengan penelitian yang ditulis, yaitu meneliti program pembinaan profesi guru. Adapun perbedaan penelitian yang diulas dengan penelitian yang ditulis yaitu penelitian yang ditulis lebih fokus pada bentuk dan strategi pembinaan profesionalisme guru agama Islam dalam jabatan di Indonesia dan Malaysia. Bahwa masalah yang dihadapi oleh peneliti belum pernah terpecahkan oleh peneliti yang terdahulu, sebab penelitian ini menganalisis sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Faizal A. Ghani, dan Abdul Khalil Adnan yang berjudul "*Model Program Perkembangan Profesionalisme Guru Malaysia: Satu Kajian Analisis Keperluan di Sekolah Berprestasi Tinggi dan Sekolah Berprestasi Rendah*". Metode penelitian tidak disebutkan dalam penelitian ini. Masalah yang diteliti yaitu keberkesanan pelaksanaan program perkembangan profesionalisme guru di sekolah berprestasi tinggi dan sekolah berprestasi rendah, serta pandangan warga sekolah berprestasi tinggi dan berprestasi rendah mengenai model program perkembangan profesionalisme guru Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah, guru masih belum bisa diatasi dan kurang memberikan dampak dalam keprofesionalisme guru walaupun Kementerian Pelajaran Malaysia (KPM) telah mengeluarkan berjuta-juta ringgit untuk mensukseskan program

perkembangan profesionalisme guru. Penelitian yang diulas melaporkan strategi pembelajaran guru lebih berhadapan kepada murid. Sekiranya guru diberi pelatihan atau pengenalan suatu konsep pembelajaran yang baik, alangkah baiknya guru terus melaksanakan dan menggunakan konsep pembelajaran tersebut. Dalam penelitian yang diulas terdapat persamaan dengan penelitian yang diteliti, yaitu meneliti sistem pembinaan profesionalisme guru di Malaysia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yaitu penelitian yang ditulis fokus pada bentuk dan strategi pembinaan profesionalisme guru agama islam di Indonesia dan Malaysia. Bahwa masalah yang dihadapi oleh peneliti belum pernah terpecahkan oleh penelitian yang diulas, sebab penelitian ini menganalisis sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pembahasan mengenai konsep teoritik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan sesuai dengan penelitian. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan metode penelitian adalah ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat 2011; dalam Hamid 2014: 1).

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell 1998; dalam Hamid 2014: 287). Penelitian kualitatif adalah “salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses pemikiran induktif” (Khilmiyah, 2016: 3). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan ini digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam dalam jabatan sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia . Penelitian kepustakaan menurut Setyosari dalam buku Hamid (2014: 190) merupakan suatu bentuk penelitian yang menggunakan berbagai literatur sebagai salah satu dokumen, kepustakaan mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, kajian pustaka disebut juga kajian literatur.

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan mencari dan menentukan penyebab perbedaan

sistem pembinaan di Indonesia dan di Malaysia. Menurut Hamid (2014: 212) penelitian komparatif adalah penelitian “dimana seorang peneliti berusaha untuk mencari dan menentukan penyebab atau alasan yang menyebabkan munculnya perbedaan yang terdapat pada tingkah laku dalam suatu kelompok atau individual”.

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif disajikan dalam bentuk verbal bukan angka, yang dimaksud data kualitatif pada penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian berupa; profesionalisme guru sekolah menengah, pembinaan profesionalisme guru, pentingnya profesionalisme guru, guru pendidikan agama Islam, sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia, bentuk dan strategi pembinaan guru dalam jabatan di Indonesia dan Malaysia.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. *Data primer*, dalam penelitian ini yaitu dokumen negara berupa Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang Permendiknas RI No. 9 Tahun 2010 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan, buku Ilmu Pendidikan untuk KPLI, serta buku terkait profesi. *Data Sekunder*, dalam penelitian ini yaitu data yang

dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atau pendukung data primer yakni berupa buku, jurnal serta sumber data dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan perolehan data dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen, ini bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya seseorang, surat kabar, transkrip, agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2015: 240).

Melalui teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti mengumpulkan data melalui literatur tentang Pembinaan profesionalisme guru agama Islam dalam jabatan sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia. Setelah data-data didapatkan, peneliti akan mengolah data tersebut dijadikan satu kesatuan untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif sangatlah banyak yakni dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Jika data telah didapatkan oleh peneliti, maka diperlukan pengolahan data serta analisis data, apabila data tersebut tidak diolah dan dianalisis maka data tersebut tidak akan bermakna.

Adapun makna dari analisis data menurut Sugiyono (2015:244) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, model ini terdapat tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu dengan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015 : 246). Dengan ketiga langkah aktivitas analisis data tersebut, peneliti dapat menerapkan pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak penting. Dengan ini data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2015 : 247). Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah pembinaan profesionalisme guru dalam jabatan di Indonesia dan Malaysia, dalam reduksi data ini lebih menekankan

pada bagaimana bentuk dan strategi pembinaan profesionalisme guru dalam jabatan di Indonesia dan Malaysia.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data penelitian direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dengan cara menguraikan singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014:249). Dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam memahami semua gambaran pada aspek yang diteliti. Penyajian data selanjutnya dalam bentuk laporan sesuai dengan hasil data penelitian yang telah diperoleh.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah terakhir yaitu dengan cara penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila data yang diperoleh peneliti terdapat data penguat atau data pendukung seperti bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang ditarik akan kredibel (Sugiyono, 2014 : 252). Dengan tahap terakhir ini yaitu penarikan

kesimpulan dapat menjawab rumusan yang telah dibuat oleh peneliti sehingga mendapatkan data yang valid dengan ini penulis mendapatkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah yang menjadi proses penyusunan skripsi sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis dan mempermudah peneliti dalam menulis penelitiannya. Adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. pendahuluan ini berisi tentang gambaran umum isi penelitian yaitu uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang hasil dan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia yang difokuskan pada bentuk dan strategi. Dan pembahasan penelitian ini menunjukkan tinjauan kritis peneliti terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti.

Bab III berisi tentang perbandingan. bab ini membahas tentang perbandingan sistem pembinaan di Indonesia dan Malaysia. Persamaan bentuk dan strategi pembinaan di Indonesia dan Malaysia. Perbedaan bentuk dan strategi pembinaan di Indonesia dan Malaysia. Serta faktor penyebab dan perbedaan sistem pembinaan.

Bab IV penutup. Pada bab ini berisikan tentang uraian kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan seluruh hasil penelitian serta analisis hasil penelitian mengenai sistem pembinaan profesionalisme guru agama islam di Indonesia dan Malaysia.

